

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter, terampil dan terlatih untuk memasuki lapangan pekerjaan dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. Siswa SMK diberikan berbagai mata pelajaran yang digolongkan dalam tiga golongan yaitu normatif, adaptif dan produktif. Dari ketiga golongan mata pelajaran tersebut, mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan pengetahuan dan keterampilan siswa sesuai dengan kejuruannya.

SMK Negeri 8 Medan merupakan salah satu lembaga formal yang bergerak di bidang pendidikan yang beralamat di Jl. Dr. Mansyur No. 79 Medan. SMK Negeri 8 Medan memiliki empat program keahlian, yaitu Akomodasi Perhotelan, Tata Busana, Tata Boga dan Tata Kecantikan. Program keahlian Tata Kecantikan membina dua keahlian, yaitu bidang Keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit.

Mata pelajaran Sanitasi *Hygiene* Kecantikan diajarkan dikelas X terdapat sepuluh kompetensi yang dibagikan dalam dua semester. Sepuluh kompetensi tersebut adalah 1) Menerapkan *hygiene* dibidang kecantikan, 2) Menerapkan *hygiene* pribadi dan *personal grooming* dibidang kecantikan, 3) Menganalisis jenis, struktur dan perkembangbiakan mikroorganisme, 4) Menganalisis sanitasi

dan sterilisasi alat, bahan dan area kerja, 5) Menganalisis bahan pembersih dan bahan saniter, 6) Menerapkan keselamatan kerja meliputi pencegahan dan penanganan kecelakaan kerja, bahaya kebakaran, bahaya listrik, 7) Menerapkan kesehatan kerja meliputi persyaratan ruang kerja, pencegahan terjadinya bahaya penularan penyakit dan penyakit akibat kerja di salon kecantikan, 8) Menganalisis jenis, wujud, manfaat dan persyaratan kosmetika, 9) Menganalisis kandungan, penggolongan dan kegunaan kosmetika dan 10) Menganalisis kandungan, manfaat dan penggunaan *aromatherapy*.

Pada mata pelajaran ini siswa diajarkan tentang pengetahuan sanitasi dan *hygiene* kecantikan yang salah satu kompetensinya meliputi menganalisis dan menggunakan bahan pembersih dan bahan saniter, dengan harapan setelah pembelajaran ini siswa mengetahui tentang melakukan perawatan sanitasi dan *hygiene* seperti bahan sterilisasi alat yang digunakan untuk perawatan ataupun yang akan digunakan secara pribadi. Banyak siswa yang kurang mengetahui tentang persiapan dan kebersihan area kerja, tidak mensterilkan alat-alat yang akan digunakan untuk melakukan perawatan, tidak pahamiya menggunakan bahan pembersih yang sesuai pada saat mensterilkan alat-alat yang akan digunakan sehingga hasil belajar menjadi tidak tuntas. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Berdasarkan kumpulan nilai siswa pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* kecantikan kelas X Program Tata Kecantikan Kulit dan Rambut pada tahun ajaran 2015/ 2016 dan 2016/ 2017 diperoleh nilai siswa yang mendapat nilai sebagai berikut :

Tabel 1. Presentase Jumlah Nilai Siswa Tata Kecantikan Kulit Dan Rambut

Tahun Ajaran	Presentase Jumlah Nilai Siswa					
	0-75	%	76-85	%	86-100	%
2015/2016	12	17,91	40	59,71	15	22,38
2016/2017	17	24,6	33	47,8	19	27,6

(Sumber : DKN SMK Negeri 8 Medan)

Selain itu pembelajaran sanitasi *hygiene* kecantikan masih menggunakan metode konvensional yang diselingi tanya jawab, mencatat, diskusi serta pemberian tugas tanpa adanya kontrol akan tugas tersebut sehingga pembelajaran cenderung berpusat hanya pada guru saja, sehingga sering timbul kebosanan siswa dalam belajar yang pada akhirnya bermuara pada hasil prestasi belajar yang dicapai siswa masih tergolong rendah, indikator prestasi yang rendah yaitu : 1) kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, 2) kurangnya keperdulian siswa dalam memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran, 3) terdapat siswa merasa malu atau kurang aktif untuk bertanya ketika kegiatan diskusi berlangsung. Siswa yang tidak antusias dalam belajar akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Berdasarkan kenyataan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru harus bisa memberikan suatu pengajaran yang menyenangkan bagi siswa agar tidak merasa bosan, jenuh bahkan sampai tidak menyukai pelajaran yang diberikan guru tersebut. Guru sebagai tokoh utama di dalam kelas dituntut untuk dapat mengatur suasana pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu guru dianggap membutuhkan model pembelajaran inovatif yang bisa membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu alternatif model yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran,

komunikasi, dan koneksi) adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan yang lain. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui hasil belajar sanitasi hygiene kecantikan jika diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Bahan Pembersih Dan Bahan Saniter Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Medan"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Belum tersedia model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* kecantikan.
2. Mata pelajaran sanitasi *hygiene* kecantikan cenderung membosankan.

3. Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran masih rendah.
4. Kurangnya interaksi antara siswa dan guru pada saat proses pembelajaran.
5. Hasil belajar sanitasi *hygiene* kecantikan masih belum optimal dengan kriteria kelulusan minimal 75.
6. Rendahnya pengetahuan siswa tentang persiapan sterilisasi alat, pribadi dan area kerja.
7. Rendahnya pengetahuan siswa tentang menggunakan bahan pembersih dan bahan saniter.
8. Kurangnya kesadaran akan kesehatan dan keselamatan kerja pada saat melakukan perawatan.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2017/ 2018.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah.
3. Hasil belajar sanitasi *hygiene* kecantikan dibatasi pada kompetensi menganalisis bahan pembersih dan bahan saniter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar kompetensi menganalisis bahan pembersih dan bahan saniter dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar kompetensi menganalisis bahan pembersih dan bahan saniter dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kompetensi menganalisis bahan pembersih dan bahan saniter pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar kompetensi menganalisis bahan pembersih dan bahan saniter dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kompetensi menganalisis bahan pembersih dan bahan saniter dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kompetensi menganalisis bahan pembersih dan bahan saniter pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan ajar.
 - b. Melatih kreativitas dalam mengembangkan teknik-teknik pembelajaran.
2. Bagi Siswa
 - a. Melatih siswa dalam belajar mandiri dan berpikir untuk menemukan hal-hal yang baru.
 - b. Menciptakan suasana belajar di dalam kelas yang bergairah agar tidak jenuh seperti kecenderungan mengikuti metode pembelajaran ceramah.
3. Bagi Akademik
 - a. Memberikan informasi bagi guru mengenai model pembelajaran serta desain yang lebih bervariasi dalam proses belajar mengajar.
 - b. Memberikan informasi mengenai langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah.